BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagian besar latar belakang dari seorang investor menyetorkan modal kepada perusahaan tertentu guna mencari keuntungan. Investasi tentunya memiliki keberagaman yang cukup tinggi, dimana dalam beberapa teori menyebutkan bahwa kegiatan investasi dapat tergolong menjadi dua bagian yakni investasi dalam asset nyata maupun keuangan (Sunariyah, 2006). Namun pada saat ini investor cenderung lebih memilih investasi pada aset finansial sebab mempunyai pertumbuhan nilai yang lebih tinggi apabila dibandingkan dengan berinvestasi pada aset nyata. Salah satu instrumen yang digemari oleh investor saat ini dalam melakukan penanaman modalnya pada suatu perusahaan adalah saham. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh tingkat kenaikan nilai yang dimiliki oleh saham yang cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan instrumen investasi lainnya.

Berinvestasi pada instrumen saham, di Indonesia perusahaan yang melakukan *listing* terus mengalami peningkatan di setiap tahunnya, bahkan Indonesia dinobatkan sebagai negara dengan perusahaan *go public* tertinggi di ASEAN yang mana pada awal tahun 2020 ini tercatat sudah sebanyak 675 perusahaan yang melakukan *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI, 2020). Saat ini adanya 9 sektor perusahaan maupun

industri yakni sektor pertanian, pertambangan, industri dasar1dan kimia,1aneka industry,1industri barang konsumsi, properti dan real estate, infrastruktur utilitas dan transportasi, keuangan, serta perdagangan jasa dan investasi.

Salah satu sektor yang mendapatkan perhatian yang lebih mendalam oleh investor sebagai lokasi penanaman modal yakni padaperusahaanyangbergerakpadasektor perbankan, Hal ini dibuktikan dari nilai total *trading* sektor perbankan menjadi nilai terbesar diantara sektor lainnya dengan nilai 458.566 (Bursa Efek Indonesia, 2019). Nilai total *trading* mengindikasikan seberapa besar jumlah total saham yang diperdagangkan dalam suatu periode. Selain itu pemilihan sektor perbankan sebagai objek penelitian ini yakni mengingat nilai dari kapitalisasi pasar yang dimiliki oleh sektor perbankan memiliki nilai yang paling besar jika dibandingkan dengan sektor lainnya. Kapitalisasi pasar dapat diartikan sebagai nilai keseluruhan harga dari saham suatu perusahaan. Perhitungan ini akan menggambarkan kondisi perusahaan tersebut apakah mengalami keberhasilan maupun kegagalan. Oleh sebab itu semakin besar nilai kapitalisasi yang dimiliki maka akan mengindikasikan semakin baik kinerja yang dimiliki suatu periode. Jumlah kapitalisasi pasar yang dimiliki sektor perbankan tahun 2019 yakni sebesar 2.303.146 (Bursa Efek Indonesia, 2019).

Perusahaan sektor perbankan juga cenderung memiliki kinerja yang stabil namun selalu bergerak meningkat walaupun dengan pergerakan yang cukup lambat dan dalam waktu yang tergolong lama. Namun setidaknya hal inilah yang dilihat oleh setiap investor yang menanamkan modalnya pada perusahaan sektor perbankan akan merasa modalnya aman karena melihat kinerja tersebut

setidaknya kecil kemungkinan untuk mengalami kerugian dan berkesempatan untuk mengalami kenaikan nilai meski dalam kurun waktu yang lama. Investor yang terjun dan melakukan investasi pada perusahaan sektor ini cenderung berada pada jenis jangka waktu lama. Seperti data yang telah disusun oleh (Otoritas Jasa Keuangan, 2018) mencatat bahwa perusahaan sektor perbankan memiliki kinerja yang cukup baik yang mana hal tersebut terlihat dari pertumbuhan berbagai komponen seperti aset, permodalan, pendapatan, keuntungan dan sebagainya yang memiliki nilai stabil bahkan sejak tahun 2015 sampai dengan 2018 selalu mengalami pertumbuhan. Hal tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1.1
Statistik Kinerja Perbankan Indonesia

Kinerja Bank Umum Konvensional (dalam Miliar)				
Keterangan	**2015**	**2016**	**2017**	**2018**
Modal	914.657	1.052.597	1.166.002	1.269.616
Laba Sebelum Pajak	132.601	136.048	165.196	186.912
Rata-Rata Total Aset	5.703.813	6.106.959	6.730.350	7.329.250
Biaya Operasional	569.141	624.173	603.178	638.990
Pendapatan Operasional	698.404	759.146	766.975	820.646
Rasio Pemenuhan Kecukupan Modal Minimum (%)	21,39	22,93	23,18	23,32

Sumber: *Otoritas Jasa Keuangan*

Pemaparan situasi pada paragraf sebelumnya tentunya akan memiliki pengaruh terhadap keberadaan saham terutama bagi perusahaan yang bergerak di

sektor perbankan. Seperti yang kita ketahui bahwa saham tersebut memiliki tingkat fluktuasi yang tinggi sehingga diperlukannya pemahaman yang mendalam bagi investor dalam memahami segala konsep investasi terutama pada instrumen saham. Salah satu indikator yang dapat diamati oleh investor dalam merencanakan kegiatan investasinya yakni dengan mengacu pada indeks harga saham. Dengan adanya indeks tersebut investor mampu untuk mengenali apakah indeks mengalami peningkatan maupun penurunan yang tentunya dipengaruhi oleh jumlah investasi yang ada pada periode tersebut. Oleh sebab itu informasi yang sudah terbukti relevan tentu harus dimiliki oleh setiap investor dalam melakukan kegiatan investasi maupun melakukan suatu aktivitas pembuatan keputusan investasi tertentu. Keputusan investasi terdiri atas tiga hal yakni keputusan pembelian saham, keputusan untuk penjualan saham, maupun keputusan untuk melakukan kegiatan menahan saham yang telah dimiliki dengan jangka waktu tertentu (*holding saham)* yang tentunya didasari atas keinginan investor agar nilai saham yang dimiliki tersebut memiliki peningkatan nilai di masa depan.

Fenomena1yang terjadi pada investasi saham berkaitan dengan *holding period* juga sering terjadi pada berbagai sektor investasi yang salah satunya yakni perbankan. Karena sektor perbankan dinilai memiliki tingkat perkembangan yang tinggi di masa mendatang. Dalam Kontan News Data Financial (2019) memaparkan bahwa adanya beberapa analis saham yang menyatakan adanya indikasi perkembangan yang stabil pada bank di Indonesia pada saat kondisi yang tidak menentu seperti saat ini. Bahkan juga menyebutkan bahwa sektor perbankan yang ada di Indonesia masih sangat menarik untuk dijadikan sebagai tujuan untuk menanamkan modalnya, karena seperti yang ditunjukan oleh indeks menunjukan

sektor keuangan mengalami peningkatan sebesar 7,26% pertahunnya. Dari pemaparan ini setidaknya akan memberikan petunjuk bagi setiap investor yang telah menanamkan modalnya pada sektor perbankan maupun yang akan terjun pada sektor perbankan menjadi semakin optimis mengenai tingkat kestabilan saham sektor tersebut. Sehingga setidaknya setiap investor akan1memiliki1tingkat *holding period* yang lebih1tinggi disandingkan dengan saham pada sektor lainnya.

Para 1investor yang telah1melakukan1investasi pada sektor perbankan sudah seharusnya melakukan *holding period* dalam jangka waktu yang panjang karena mengingat tingkat kestabilan saham yang dimiliki dan juga tingkat pertumbuhan yang terus mengalami kenaikan meski membutuhkan waktu yang panjang. Selaras dengan pendapat peneliti, salah satu analis saham yakni Pontus (2019), juga menyebutkan bahwa saham yang ada pada sektor perbankan saat ini masih sangat menarik untuk dijadikan tujuan investasi yang mana disebabkan karena adanya tren positif dari penurunan suku bunga dan juga kondisi politik yang cukup stabil membuat sektor perbankan dapat beroperasi dengan baik. Seperti yang kita ketahui bahwa kondisi politik dapat berpengaruh besar bagi seluruh sektor investasi salah satunya perbankan. Selain itu hal lainnya yang bisa dijadikan sebagai pertimbangan positif bagi investor untuk melakukan *holding* dalam waktu yang lama terhadap sahamnya adalah adanya momen tahunan yang bisa dimanfaatkan oleh setiap investor yakni *window dressing* pada akhir tahun sampai pada awal tahun berikutnya yang membuat saham-saham perbankan yang tergolong pada saham *big-cap* (nilai transaksi pada saat tersebut bisa mencapai 50% bahkan lebih dari IHSG yang tercatat) seperti BCA, BRI, Bank Mandiri, BNI, Bank Mega dan lainnya akan mengalami kenaikan nilai yang cukup fantastis

pada situasi tersebut dan bisa dimanfaatkan untuk momen ketika ingin melakukan penjualan saham yang telah di *holding* dalam beberapa waktu yang lama tentunya agar nilai kenaikan yang dihasilkan menjadi lebih besar (Kontan, 2019).

Kenyataan dilapangan mengungkapkan hal yang berbeda, yang mana kita dapat lihat dari data hasil perhitungan nilai *holding period* yang telah peneliti kumpulkan. Dalam data tersebut menunjukan bahwa adanya kecenderungan tingkat *holding period* pada saham yang termasuk ke dalam 5 perusahaan sektor perbankan yang berada pada penggolongan *big-capTradingView* (2020) yang mengalami kenaikan dan penurunan antara 2017 dan 2018 yang tidak beraturan maupun selaras satu perusahaan dengan perusahaan lainnya, meski data yang diperoleh dari Otoritas Jasa Keuangan menunjukan kinerja perusahaan yang mengalami kenaikan di setiap periodenya. Data mengenai *holding period* tersebut sebagai berikut:

Tabel 1.2
Perhitungan *Holding period*Saham *Big-Cap* Sektor Perbankan

No.	**Perusahaan**	***Holding period* 2017**	***Holding period* 2018**
1	Bank Central Asia (BBCA)	6,467	6,057
2	Bank Rakyat Indonesia (BBRI)	5,313	4,385
3	Bank Mandiri (BMRI)	5,184	4,947
4	Bank Negara Indonesia (BBNI)	0,128	1,150
5	Bank Mega (MEGA)	1,553	10,226

Sumber: *Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan dari BEI Tahun 2017-2018.*

Penjelasan diatas mengindikasikan adanya faktor penentu lain yang menjadikan pertimbangan bagi pemegang saham untuk melakukan *holding* pada saham yang dimiliki. *Market Value* yang diterjemahkan sebagai nilai pasar merupakan suatu nilai yang mencakup keseluruhan suatu saham yang terjadi pada

periode tertentu pada pasar saham. Dalam pendapatnya Myers (2008), mengemukakan bahwa nilai pasar merupakan suatu besaran nilai yang memang bersedia untuk dikorbankan oleh seorang investor guna memperoleh saham suatu perusahaan. Dalam penelitiannya juga membahas mengenai hubungan antara *market1value* dengan *holding1period.* Semakin besar dari nilai pasar saham suatu perusahaan maka akan membuat investor menjadi semakin lama melakukan penahanan terhadap sahamnya untuk dijual karena dengan adanya nilai pasar yang tinggi mampu untuk menggambarkan kestabilan kondisi pada keuangan sehingga risiko1yang kemungkinan akan muncul akan menjadi semakin kecil.

Masih pada kajian ilmiah yang dibuat oleh Myers, berpendapat bahwa nilai pasar juga akan memiliki pengaruhnya pada volume penjualan saham suatu perusahaan. Ketika nilai pasar suatu saham memiliki nilai yang tinggi maka secara otomatis volume penjualan saham juga1memiliki nilai1tinggi. Hal ini disebabkan karena ketika volume penjualan memiliki nilai yang tinggi akan mempuat jumlah saham yang ditawarkan di pasar modal menjadi terbatas sehingga membuat nilai saham tersebut menjadi meningkat, begitupula sebaliknya ketika volume penjualan kecil maka nilai pasar juga akan kecil karena terjadinya *over supply* saham. Jika kita lihat hubungan ini tentunya variabel *trading volume activity* akan berkaitan dengan keberadaan *holding period*saham satu perusahaan. Karena dengan adanya nilai volume penjualan maka akan memberikan gambaran kepada investor bahwa saham tersebut digemari oleh para investor dan cenderung memiliki perkembangan yang baik di masa mendatang. Sehingga hal ini juga akan mempengaruhi keputusan seorang investor dalam melakukan penahanan saham suatu perusahaan.

Faktor berikutnya yang mampu dijadikan sebagai pertimbangan untuk memutuskan *holding period* suatu saham adalah bagaimana tingkat keuntungan maupun pengembalian yang berpotensi untuk investor dapatkan. Salah satu bentuk keuntungan tersebut yakni berupa deviden yang diberikan oleh perusahaan yang berasal dari keuntungan perusahaan yang diperoleh pada suatu periode. Ketika seorang investor ingin memperoleh deviden maka tentunya investor tersebut harus menahan ataupun memegang sahamnya dalam jangka waktu yang panjang atau dalam jangka waktu tertentu yang memang ditentukan oleh perusahaan sebagai pemegang saham yang berhak atas deviden (BEI, 2019). Besar kecilnya deviden yang dibagikan oleh suatu perusahaan mencerminkan kondisi keuangan serta kinerja perusahaan tersebut apakah mengalami keberhasilan atau kegagalan. Besaran dari jumlah deviden yang akan dibagikan kan pada penelitian ini ditujukan pada variabel *dividend payout ratio* dan *earning per share*. Ketika jumlah dari dividend yang dibagikan dikatakan memadai maka tentunya hal ini akan menjadi salah satu faktor yang dipertimbangkan oleh investor mengenai lamanya jangka waktu untuk menahan sahamnya (Fakhrudin, 2012). Selain itu menurut Fitriyah(2011) mengemukakan bahwa *holding period* memiliki kaitan yang erat dengan keberadaan dari kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Sehingga membuat investor akan memperkirakan mengenai kemampuan perusahaan tersebut dalam menghasilkan laba dengan analisis-analisis tertentu yang memang akan mampu menggambarkan kondisi perusahaan di masa mendatang. Variabel *return on assets* menjadi salah satu rasio yang memang mampu untuk memberikan gambaran mengenai kemampuan untuk menghsilkan laba dengan pengelolaan asset yang dimiliki. Semakin baik

pengelolaan yang dilakukan tentunya akan menggambarkan kemampuan perusahaan yang optimal sehingga membuat tingkat *holding period*saham perusahaan menjadi semakin tinggi.

Selain dari fenomena tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian pada bidang ini karena melihat beberapa dari hasil penelitian terdahulu yang memiliki perbedaan penelitian satu dengan lainnya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ratih(2018), menyebutkan bahwa variabel *bid-ask spread*, *market value*, dan *varian return* secara parsial memiliki pengaruh terhadap variabel *holding period*. Namun pada penelitian lainnya yang dilakukan Novia dkk (2018), menyatakan bahwa varian return dan bid ask spread tidak berpengaruh terhadap period holding. Penelitian lainnya yang dilakukan (Ida, 2016) menyebutkan bahwa variabel market value tidak memiliki pengaruh terhadap *holding period*. Dan yang terakhir adalah penelitian yang dilakukan Titik dan Nadia (2017), menyebutkan bahwa variabel *varian return* tidak berpengaruh terhadap *holding period*. Dari beberapa penelitian tersebutlah peneliti ingin melakukan penelitian pada ojek ini dengan judul sebagai berikut "Pengaruh *Market Value*, *Deviden Payout Ratio*, *Trading Volume Activity*, *Earning Per Share*, dan *Return On Assets* Terhadap *Holding period* Saham (Pada Perusahaan Perbankan Yang Tercatat di BEI Periode 2017- 2018).

1.2 Identifikasi Masalah

Penjabaran latar belakang yang mencakup berbagai informasi di atas nantinya akan digunakan untuk melakukan identifikasi masalah yang terjadi

dilapangan terkait dengan *holding period* pada saham sektor perbankan. Dari penjabaran tersebutlah maka dapat diidentifikasi masalah yakni:

1. Tingkat keputusan *holding period* yang sulit ditentukan oleh setiap investor karena acuan yang tepat sulit ditentukan.
2. Adanya fenomena dimana banyak investor pada situasi tertentu yang melakukan penjualan saham maupun keputusan *holding* saham secara bersama-sama yang tentunya akan menjadi permasalahan tersendiri bagi perusahaan yang mengeluarkan saham.
3. Penelitian terdahulu memperoleh perbedaan hasilmeski dengan variabel yang sama.

1.3 Pembatasan Masalah

Dari informasi yang telah dijabarkan pada bagian identifikasi masalah maka dari itu diperlukannya keberadaan dari pembatasan masalah agar penelitian yang akan dilaksanakan terfokus pada permasalahan yang telah diidentifikasi. Pembatasan masalah pada penelitian ini terfokus pada pengaruh pengaruh *market value*, *deviden payout ratio*, *trading volume activity*, *earning per share*, dan *return on assets* terhadap *holding period* saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2017- 2018.

1.4 Rumusan Masalah

Beberapa pertanyaan yang akan diajukan dan dicari jawabannya dalam penelitian ini yakni:

1. Apakah *market value* memiliki pengaruh signifikan terhadap *holding period*?
2. Apakah *dividend payout ratio* memiliki pengaruh signfikan terhadap *holding period*?
3. Apakah *trading volume activity* memiliki pengaruh signifikan terhadap *holding period*?
4. Apakah *earning per share* memiliki pengaruh signifikan terhadap *holding period*?
5. Apakah *return on assets* memiliki1pengaruh signifikan terhadap *holding period*?

1.5 Tujuan Penelitian

Tentunya pengajuan tujuan penelitian berikut telah disesuaikan dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas yakni:

1. Untuk mengetahui pengaruh *market value* terhadap *holding period*.
2. Untuk mengetahui *dividend payout ratio* terhadap *holding period*.
3. Untuk mengetahui pengaruh *trading volume activity* terhadap *holding period*.
4. Untuk mengetahui pengaruh *earning per share* terhadap *holding period*.
5. Untuk mengetahui pengaruh *return on assets* terhadap *holding period*.

1.5 Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini tentunya dilakukan agar nantinya dapat membuahkan hasil yang mampu untuk digunkan oleh berbagai pihak agar nantinya ilmu yang telah

berhasil untuk diteliti bermanfaat bukan hanya bagi peneliti melainkan bagi masyarakat dan pihak lainnya. Manfaat penelitian ini yakni:

a. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian yang telah terlaksana bisa dimanfaatkan sebagai acuan bagi para peneliti selanjutnya yang memang akan mengadakan penelitian dengan topik yang sama dan juga hasil dari penelitian yang sudah dilakukan dapat berkontribusi guna perkembangan ilmu pengetahuan terutama pada fenomena yang tejadi menyangkut mengenai *holding period*.

b. Manfaat1Praktis

1) Bagi peneliti. Penelitian ini dijadikan sebagai sarana pengaplikasian ilmu yang telah diperoleh selama mengemban pendidikan perguruan tinggi dan juga digunakan sebagai sarana untuk membuka wawasan peneliti terhadap kehidupan nyata yang ada di masyarakat.

2) Bagi pemerintah. Penelitian ini bisa digunakan sebagai kajian dalam memfokuskandengan lebih terperinci terhadap fenomena *holding period* dan mampu untuk memberikan kebijakan tertendu yang mampu magatur mengenai hal ini.

3) Bagi Universitas. Hasil dari penelitian ini bisa bermanfaat guna menambah literatur mengenai uang elektronik di masyarakat dan juga bisa dijadikan sebagai sarana penambah wawasan bagi mahasiswa.